



## STUDY OF HADITH IN IBN ABI JAMRAH'S MUKHTASAR MANUSCRIPT OF SAHIH AL-BUKHARI

### KAJIAN HADIS DALAM NASKAH MUKHTASHAR IBNU ABI JAMRAH TERHADAP SHAHIH AL-BUKHARI

**Nanda Zahra Rasyiifah\***

Universitas Sriwijaya  
xxzahra731@gmail.com

**Hudaidah**

Universitas Sriwijaya  
hudaidah@fkip.unsri.ac.id

**Risa Marta Yati**

Universitas Sriwijaya  
risamarta.y@unsri.ac.id

**Received:** 26-04-2025; **Accepted:** 29-12-2025; **Published:** 31-12-2025

**DOI:** <https://doi.org/10.24235/jshn.v7i2.20147>

#### **Abstract**

*The Mukhtasar of Ibn Abi Jamrah on Sahih al-Bukhari is a condensed hadith compilation intended to present prophetic traditions in a concise and accessible form. This study examines selected hadiths in the manuscript, focusing on three main themes: the virtue of reciting basmalah, the ethical significance of smiling, and descriptions of human conditions on the Day of Judgment. It also analyzes the simplification of the chains of transmission (sanad) as a distinctive methodological feature of the text. This research employs a qualitative library-based method using hadith content analysis. The findings indicate that the hadiths contained in the Mukhtasar are primarily derived from Sahih al-Bukhari but are presented in a shortened format, often without complete chains of narration. Such simplification reflects a pedagogical orientation aimed at facilitating understanding, memorization, and practical application of Islamic teachings among a broader audience. In terms of substance, the hadiths on basmalah emphasize divine protection and blessings in everyday activities, the hadiths on smiling highlight the importance of social ethics and moral conduct, and the hadiths concerning the Day of Judgment strengthen belief in the afterlife and divine justice. Overall, this study demonstrates that the Mukhtasar of Ibn Abi Jamrah functions not merely as a summary of hadiths but as a didactic work that*

\*Correspondence



Copyright © 2025 The Author(s). Publishing Services by Jurnal Studi Hadis Nusantara.  
This open-access article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

*contributes to the formation of moral character and spiritual awareness through a simplified yet meaningful presentation of prophetic teachings.*

**Keyword:** *Hadith, manuscript, Mukhtasar Ibn Abi Jamrah, Shahih Al-Bukhari, Hadith Literature.*

### Abstrak

Artikel Naskah *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah terhadap *Shahih al-Bukhari* merupakan kompilasi hadis yang disusun secara ringkas dengan tujuan memudahkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan mengkaji hadis-hadis terpilih dalam naskah tersebut dengan menitikberatkan pada tiga tema utama, yaitu keutamaan membaca *basmalah*, nilai etis tersenyum, dan gambaran kondisi manusia pada hari kiamat, serta menganalisis penyederhanaan sanad sebagai karakteristik penyajiannya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan analisis isi hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis dalam *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah pada umumnya bersumber dari *Shahih al-Bukhari*, namun disajikan dalam bentuk yang lebih singkat dan sering kali tanpa mencantumkan jalur periwayatan secara lengkap. Penyederhanaan ini mencerminkan orientasi pedagogis yang bertujuan mempermudah pemahaman, penghafalan, dan penerapan hadis oleh masyarakat luas. Secara substansial, hadis tentang *basmalah* menekankan aspek perlindungan dan keberkahan dalam aktivitas sehari-hari, hadis tentang tersenyum menggarisbawahi pentingnya akhlak dan etika sosial, sementara hadis tentang hari kiamat memperkuat keyakinan terhadap kehidupan akhirat dan keadilan ilahi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan hadis, tetapi juga sebagai teks didaktis yang berperan dalam pembentukan karakter dan peningkatan kesadaran spiritual umat Islam.

**Kata Kunci:** *Hadis, Naskah, Mukhtashar Ibnu Abi Jamrah, Shahih Al-Bukhari, Studi Kitab Hadis.*

## PENDAHULUAN

Selain Al-Qur'an, hadis juga merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam. Tidak hanya berperan sebagai suatu pedoman dan acuan dalam kehidupan beragama saja, namun juga berperan penting menjadi sebagai pembentukan dasar dalam hukum Islam.<sup>1</sup> Kedudukannya yang penting menjadikan hadis sebagai salah satu ilmu yang harus dipelajari dengan penuh kehati-hatian agar tidak terjadi penyimpangan dalam memahami ajaran Nabi Saw.. Oleh karena itu, para ulama mengembangkan metode periwayatan hadis dengan sistem sanad, yaitu jalur transmisi hadis dari satu perawi ke perawi lainnya hingga sampai kepada Rasulullah Saw..<sup>2</sup>

Di dalam ajaran Islam keilmuan sanad sangatlah penting untuk menentukan dan juga memastikan kesahihan atau keaslian dari suatu hadis. Dalam keilmuan ini suatu hadis tidak dapat dikatakan sah atau valid jika dalam hadis tersebut tidak adanya sanad yang berkesinambungan

1 Ahya, M. (2018). *Birr Al-Wâlidain Perspektif Hadis: (Membaca Hadis Dalam Bingkai Al-Qur'an)* (Bachelor's thesis).

2 Nadhiran, H. (2014). *Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis*. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 15(1), 91-109.

yang dapat dipercaya. Berbagai ulama sudah menetapkan kriteria yang beragam dalam penilaian kualitas sanad, seperti kesinambungan rantai periwayatan (*ittishal alsanad*), kredibilitas perawi (*tsiqah*), serta keterbebasan dari penyimpangan (*syadz*) dan kecacatan (*'illat*).<sup>3</sup> Dengan sistem sanad ini, umat Islam dapat memastikan dengan baik bahwa hadis yang dipelajari dan diamalkan benar-benar berasal dari Rasulullah Saw. dan bukan buatan manusia atau hasil penyimpangan dalam periwayatan.

Untuk menentukan kesahihan sebuah hadis ada metode yang menjadi aspek hadis yang sangat penting dan dikembangkan oleh para ulama-ulama. Ada banyak tokoh ulama besar yang mengembangkan metode penentuan sanad ini salah satunya yaitu Al-Hakim melalui karyanya Kitab *al-Mustadrak 'Ala Shahihain*. Al-Hakim mengusung prinsip ijtihad dalam menentukan validitas hadis dan membagi proses tersebut ke dalam empat pendekatan utama, yaitu: (1) kriteria kesahihan hadis, (2) klasifikasi hadis, (3) analisis status sanad dan matan, serta (4) standar dalam menentukan validitas suatu hadis.<sup>4</sup>

Cara menentukan hadis itu sahih atau tidak, Al-Hakim menekankan bahwasanya perawi harus memiliki kredibilitas tinggi (*tsiqah*), daya ingat yang kuat (*dhabit*), dan menunjukkan sifat keadilan ('adalah). Lain dari itu, beliau juga menerima suatu konsep yakni *ziyadah al-tsiqah*, yang merupakan tambahan dalam hadis yang diriwayatkan oleh perawi terpercaya selama hal tersebut tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat. Dalam klasifikasinya beliau membagi hadis ini menjadi dua bagian *shahih* dan *dha'if*, tanpa memasukkan kategori hasan sebagaimana yang digunakan oleh ulama lain. Untuk melakukan penelitian hadis, mencari sanad dari hadis tersebut sangatlah penting dan harus dilakukan, untuk memastikan dengan benar apakah hadis tersebut sahih atau tidaknya. Metode yang umum digunakan dalam mencari sanad hadis adalah *takhrij* hadis.<sup>5</sup>

*Takhrij* hadis merupakan metode yang digunakan untuk melacak sumber hadis dalam kitab-kitab induk hadis guna meneliti sanad serta kualitas hadis yang diriwayatkan. Ada lima metode utama dalam *takhrij* hadis, yaitu: (1) *takhrij* berdasarkan lafaz pertama hadis, (2) *takhrij* berdasarkan kosa kata dalam hadis, (3) *takhrij* berdasarkan perawi pertama, (4) *takhrij* berdasarkan tematik hadis, dan (5) *takhrij* berdasarkan kualitas hadis. Kitab-kitab rujukan utama yang digunakan dalam metode ini antara lain *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadith*, *Musnad Ahmad*, *al-Athraf*, serta *Miftah Kunuz al-Sunnah*.<sup>6</sup>

Metode *takhrij* ini, dalam melakukan penelitian terhadap sanad hadis dapat dilakukan dengan terstruktur, sistematis, dan juga lebih akurat. Lain daripada itu juga metode ini sangat membantu dalam memastikan bahwa hadis yang dikaji ataupun diteliti ini memiliki sanad yang bersambung atau berkesinambungan (*ittishal al-sanad*) dan bisa dipertanggung jawabkan keasliannya atau kevalidannya. Maka dari itu, kajian ini akan membahas lebih lanjut mengenai hadis dan juga sanad yang terdapat dalam naskah *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah terhadap Shahih Al-Bukhari serta bagaimana metode *takhrij* dapat digunakan dalam menganalisis hadis - hadis dalam naskah tersebut.

Penelitian ini secara langsung menganalisis hadis-hadis yang terdapat dalam naskah *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah, khususnya yang berkaitan dengan keutamaan membaca basmalah, manfaat tersenyum, dan keadaan manusia pada hari kiamat. Kajian ini berfokus pada bagaimana hadis-hadis tersebut disajikan dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Tradisi penyalinan dan penyebaran ilmu keislaman melalui manuskrip telah menjadi bagian integral dari perkembangan etos ilmiah di dunia Islam, termasuk di

3 Hendro, B. (2021). Kritik Sanad dan Matan Hadis dalam Shahih Muslim yang Dianggap Lemah Nasiruddin alAlbani. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3(2), 121-137.

4 Zulfikar, E. (2020). Metode Menentukan Kesahihan Hadis: Teori dan Aplikasi Al-Hakim dalam Kitab AlMustadrak 'Ala Shahihain. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2(2), 249-273.

5 Birbik, M. H. (2020). Takhrij Hadits (Metode Penelitian Sumber-sumber Hadits untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits secara Sepihak). *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 18(1), 174-192. <sup>6</sup> Muzakky, A. H., & Mundzir, M. (2022). Ragam Metode Takhrij Hadis: Dari Era Tradisional Hingga Digital. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 4(1), 74-87.

Nusantara seperti Palembang.<sup>6</sup> Salah satu bentuk pelestarian tersebut dapat ditemukan dalam penyusunan ringkasan hadis seperti Mukhtashar Ibnu Abi Jamrah yang memudahkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji naskah *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah dengan pendekatan seperti ini. Sebagian besar kajian yang ada lebih berfokus pada analisis umum terhadap Shahih Al-Bukhari atau metode *takhrij* hadis secara luas, tanpa menyoroti bagaimana metode ringkasan dalam naskah ini berkontribusi terhadap pemahaman ajaran Islam. Maka dari itu penelitian dapat mengisi kebaruan dalam studi hadis dengan memberikan analisis mendalam terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah.

## METODE

Kajian artikel ini mengimplementasikan teknik studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan analisis teks (konten analisis). Pengumpulan literatur dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai referensi yang terkait untuk mendapatkan pemahaman mengenai isi, konteks, serta metode yang diterapkan dalam analisis hadis. Analisis teks digunakan untuk menemukan hadis-hadis yang terdapat di dalam naskah *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah dan mengeksplorasi penyajian hadis-hadis tersebut di dalam dokumen.

Pendekatan ini konsisten dengan teknik analisis isi yang diterapkan dalam studi hadis, yang terdiri dari pembacaan yang terstruktur, penentuan istilah-istilah penting, serta pemeriksaan substansi hadis berdasarkan susunan dan maknanya.<sup>7</sup> Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai hadishadis yang dibahas dalam teks serta cara hadis-hadis itu dikontekstualisasikan dalam kajian tentang Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Naskah dan Ciri Fisiknya

Kajian manuskrip Islam klasik memiliki peran yang begitu penting untuk memahami penyaluran keilmuan dari satu generasi ke generasi yang lainnya. Di dalam suatu studi keilmuan filologi, analisis terhadap suatu naskah dilihat dari berbagai aspek fisik atau visualisasinya. Aspek ini berupa ukuran daripada naskah, jenis huruf apa yang digunakan di dalam naskah, hingga teknik penulisan di dalam naskah, apakah ditulis tangan atau menggunakan teknik cetak batu.<sup>8</sup>

Pengidentifikasi fisik naskah dilakukan bertujuan untuk melihat fisik naskah dan menentukan usia naskah yang diteliti, di wilayah bagian manakah naskah tersebut penyebarannya, serta dapat mengidentifikasi naskah yang dikaji tersebut memiliki keterkaitan dengan sosial budaya suatu wilayah di mana naskah tersebut ditulis atau dibuat. Maka dari itulah, menganalisis suatu naskah kuno menjadi sangat penting urgensinya dalam menentukan keabsahan atau kevalidan teks serta dapat menelusuri sanad dalam keilmuan dalam tradisi Islam.

Naskah "*Hāsyiyah 'alā Mukhtashar Ibnu Abi Jamrah 'alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*" memiliki karakteristik fisik yang khas dan mencerminkan usianya yang cukup lama. Naskah ini berukuran 18 cm x 27 cm dengan jumlah 215 halaman. Naskah ini ditemukan di antara tumpukan buku bekas yang dijual oleh seorang pedagang di depan Masjid Agung Palembang. Ini menandakan bahwa peredarannya telah berlangsung cukup lama di wilayah Sumatra Selatan. Meskipun sudah tidak memiliki sampul, halaman pertama masih memuat judul serta informasi mengenai penulis dan penerbit, yang dapat menjadi petunjuk awal dalam mempelajari isi naskah tersebut.<sup>9</sup>

6 Hudaidah, H., & Hakim, L. (2022). Etos Ilmiah Islam di Palembang Abad Ke 18-19 Masehi. *Danadyaksa Historica*, 2(2), 141-150.

7 Rahman, A. (2014). Penggunaan Metode Content Analysis dalam Penelitian Hadis. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 101-117.

8 Almakki, H. M. (2017). Filologi (Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan). *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, 11(23), 87-104.

9 Ibnu Abi Jamrah. *Mukhtashar Ibnu Abi Jamrah terhadap Shahih Al-Bukhari*. Ditahqiq dan diberi *hāsyiyah* oleh

Naskah *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah ditulis menggunakan huruf Arab Pegon dengan tinta hitam, menggunakan teknik *lithography* (cetak batu) yang populer pada era sebelum teknologi cetak modern berkembang. Tidak terdapat *watermark* pada kertasnya, sehingga sulit untuk memastikan asal produksinya secara langsung. Namun, berdasarkan jenis kertas dan teknik pencetakan yang digunakan, naskah ini diperkirakan dicetak setelah Indonesia merdeka, menjadikannya relatif lebih muda dibandingkan dengan manuskrip klasik lainnya.<sup>10</sup> *Lithography* sendiri merupakan metode percetakan yang banyak digunakan pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, terutama di wilayah Timur Tengah dan Asia Tenggara. Dengan teknik ini, teks-teks keagamaan dapat diproduksi dalam jumlah lebih banyak dibandingkan dengan manuskrip yang ditulis tangan, sehingga memungkinkan penyebaran ilmu secara lebih luas di kalangan umat Islam.

Kondisi naskah menunjukkan beberapa tanda penggunaan yang intensif, seperti lembaran yang mulai menipis dan beberapa halaman yang mengalami kerusakan dibagian tepinya. Keseluruhan isi masih terbaca dengan jelas, hal ini karena tinta yang digunakan memiliki kualitas yang baik dan tidak mudah luntur. Tidak ditemukan iluminasi atau hiasan dalam naskah ini, menandakan bahwa fokus utama penulisannya adalah pada isi kajian hadis, bukan pada aspek estetika. Secara struktur, naskah ini mengikuti format khas kitab Islam klasik, dengan adanya komentar (*hāsyiyah*) yang memberikan penjelasan tambahan terhadap teks utama. Dalam tradisi keilmuan Islam, format *hāsyiyah* sering kali digunakan oleh ulama sebagai cara untuk memberikan interpretasi, klarifikasi, serta kritik terhadap teks sebelumnya, sehingga menjadikannya bagian penting dalam transmisi ilmu keislaman.

Perspektif filologi, menepatkan pendekatan deskripsi fisik sebagai langkah awal dalam memahami otentisitas sebuah manuskrip sebelum masuk ke tahap kritik teks dan interpretasi makna. Studi filologi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi interpolasi, kesalahan penyalinan, serta aspek historis yang melingkupi naskah tersebut. Filologi dalam kajian naskah Islam tidak hanya berfungsi untuk memahami teks secara linguistik, tetapi juga untuk menelusuri hubungan sanad keilmuan serta mengkaji bagaimana suatu teks berkembang dan mengalami perubahan dalam berbagai versi yang ditemukan di berbagai wilayah. Oleh karena itu, analisis terhadap naskah ini akan memberikan wawasan lebih tentang transmisi ilmu hadis serta bagaimana teks ini berkontribusi dalam pemahaman syariah di Nusantara.



**Gambar 1.** Cover Naskah Mukhtashar 1 (dokumentasi pribadi)

Muhammad bin Ali al-Syaff'i al-Syinnawi. Diterbitkan oleh Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Indonesia.

<sup>10</sup> Norrahan, R. A., & Aseri, F. (2025). Analisis Filologi pada Manuskrip Hukum Islam dan Kontribusinya terhadap Pemahaman Hukum Syariah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2113-2123.

### 1. Terjemahan Naskah *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah terhadap Shahih Al-Bukhari

#### Halaman 4-5: Keutamaan Membaca Basmalah dan Manfaat Tersenyum

Tersenyum merupakan salah satu perbuatan yang dianjurkan dalam Islam. Senyuman dapat memberikan kebahagiaan, memperlancar hubungan antar sesama, serta dihitung sebagai bentuk sedekah. Dalam kehidupan sehari-hari, senyum menjadi simbol keramahan dan kebaikan hati yang dapat memperbaiki suasana serta menciptakan keharmonisan di antara manusia. Rasulullah Saw. dikenal sebagai pribadi yang senantiasa tersenyum kepada para sahabatnya, menunjukkan bahwa akhlak yang baik dapat diperlihatkan melalui hal-hal sederhana seperti ini.

Selain itu, membaca basmalah sebelum memulai suatu aktivitas memiliki banyak keutamaan, seperti perlindungan dari setan, mendatangkan keberkahan, dan menjadi perantara terkabulnya doa. Disebutkan bahwa menyebut nama Allah sebelum masuk rumah dan sebelum makan akan menghalangi setan untuk ikut serta dalam aktivitas tersebut. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa setan yang mengikuti orang mukmin tampak kurus karena orang tersebut selalu menyebut nama Allah dalam setiap aktivitasnya, sementara setan yang mengikuti orang kafir tampak gemuk karena orang tersebut lalai dalam mengingat Allah.

Membaca basmalah juga dipercayai memiliki kekuatan besar, di antaranya sebagai pelindung dari penjaga neraka serta mendatangkan keberkahan dalam kehidupan seseorang. Bahkan, dalam sebuah kisah disebutkan bahwa seorang Kaisar Romawi yang mengalami sakit kepala berkepanjangan akhirnya sembuh setelah menemukan tulisan Bismillah al-Rahman Al-Rahim di dalam kopiahnya. Keagungan basmalah juga tampak dalam peristiwa di mana gunung-gunung bergemuruh saat ayat ini diturunkan, menunjukkan betapa besar kedudukan bacaan ini dalam Islam.

Selain itu, dalam naskah ini juga dijelaskan bahwa penghormatan terhadap basmalah memiliki keutamaan tersendiri. Seseorang yang menemukan secarik kertas bertuliskan *Bismillah al-Rahman al-Rahim* dan mengangkatnya dari tanah karena rasa hormatnya akan dicatat sebagai perbuatan baik. Bahkan, dalam naskah ini disebutkan bahwa penghormatan terhadap tulisan basmalah dapat meringankan dosa kedua orang tua seseorang, meskipun mereka bukan termasuk orang yang saleh.



Gambar 2. Halaman 4 naskah (dokumentasi pribadi)



Gambar 3. Halaman 5 naskah (dokumentasi pribadi)

Halaman 200: Keadaan Manusia pada Hari Kiamat

Hari kiamat, manusia akan dibangkitkan dalam keadaan tidak beralas kaki dan telanjang, namun mereka tidak akan memperhatikan satu sama lain karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri. Setiap individu akan dihadapkan langsung kepada Allah untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya tanpa adanya perantara. Disebutkan pula dalam naskah ini bahwa matahari akan didekatkan hingga menyebabkan manusia berkeringat sesuai dengan kadar dosa yang telah mereka lakukan. Orang-orang yang beriman akan berada dalam kondisi yang lebih nyaman, sementara orang-orang kafir dan para pendosa akan mengalami kesulitan yang luar biasa.

Keadilan Allah akan ditegakkan saat itu, di mana setiap manusia akan menerima balasan yang setimpal atas amal yang mereka lakukan selama hidup di dunia. Tidak ada yang dapat lari dari keadilan Allah, dan segala sesuatu yang pernah terjadi di dunia akan diperhitungkan dengan teliti (Ibnu Abi Jamrah, hlm. 200).

2. Analisis Naskah Mukhtashar Ibnu Abi Jamrah

Naskah *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah terhadap Shahih Al-Bukhari merupakan ringkasan dari Shahih Al-Bukhari<sup>10</sup> yang disusun dengan gaya bahasa yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Dalam penyusunannya, Ibnu Abi Jamrah tidak hanya merangkum hadis, tetapi juga menambahkan penjelasan serta hikmah dari hadis-hadis yang dipilihnya.<sup>11</sup> Salah satu ciri khas dari naskah ini adalah penekanannya pada amal sederhana yang bernilai besar, seperti membaca basmalah sebelum melakukan sesuatu dan pentingnya tersenyum sebagai bentuk kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya menekankan ibadah besar, tetapi juga menanamkan kebiasaan kecil yang berdampak positif bagi individu dan masyarakat.<sup>12</sup>

Naskah ini menggunakan pendekatan naratif dari segi metode penulisan, di mana setiap hadis disertai dengan kisah dan contoh konkret untuk memperjelas makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, kisah Kaisar Romawi yang sembuh dari sakit kepala setelah menemukan tulisan basmalah di kopianya. Kisah ini bukan bagian dari hadis yang memiliki sanad yang kuat, tetapi digunakan sebagai ilustrasi untuk menegaskan manfaat membaca basmalah dalam kehidupan sehari-hari.

10 Bassam, A. B. A. A. (2019). syarah hadits pilihan Bukhari-Muslim. Darul Falah

11 Satria, Oga. (2020). Interpretasi Sufistik Hadis (Telaah Pemikiran Jalaluddin Rumi dalam Kitab Fihi Mā Fihi). Jurnal Ishlah, 8(1), 118-135. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

12 Yunus, M. (2018). I'jāz al-Qur'ān: Studi Kritis Terhadap Ayat al-Basmalah dalam Al-Qur'an. UIN Alauddin Makassar.

*Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah dikenal sebagai kitab yang menyederhanakan sanad hadis. Berbeda dengan kitab hadis lainnya yang menitikberatkan pada jalur periwayatan hadis, naskah ini lebih banyak menampilkan hadis dengan penyampaian yang lebih singkat dan langsung kepada isi pembahasan.<sup>13</sup> Tujuannya adalah agar hadis-hadis tersebut lebih mudah dihafal dan dipahami oleh masyarakat luas.

Penyederhanaan sanad ini juga terlihat dalam beberapa hadis tentang keutamaan membaca basmalah dan tersenyum, di mana naskah ini hanya menyebutkan nama sahabat yang meriwayatkan hadis, tanpa mencantumkan jalur periwayatan yang lengkap. Dalam kajian hadis, metode seperti ini sering digunakan dalam kitab ringkasan hadis, terutama yang bertujuan untuk menyebarkan hikmah Islam secara lebih luas tanpa terlalu membebani pembaca dengan detail teknis ilmu hadis.<sup>15</sup>

Analisis isi teks, dapat disimpulkan bahwa *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah bukan sekadar kitab ringkasan hadis, tetapi juga memiliki tujuan mendidik umat Muslim agar memahami ajaran Islam secara lebih praktis dan aplikatif. Dengan menekankan keutamaan amal kecil, naskah ini mengajarkan bahwa Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah ritual, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial yang baik.

### 3. Keutamaan Membaca Basmalah dan Manfaat Tersenyum dalam Islam

#### Hadis Tentang Membaca Basmalah

Membaca basmalah memiliki banyak manfaat yang dijelaskan dalam berbagai hadis dan tafsir. Dalam hadis riwayat Muslim, Rasulullah Saw. bersabda:

*"Jika seseorang masuk rumah dan makan dengan menyebut nama Allah, setan tidak akan mendapatkan tempat tinggal atau makanan di rumah tersebut"* (HR. Muslim).

Hadis ini juga terdapat dalam Naskah *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah, di mana Ibnu Abi Jamrah menekankan bahwa membaca basmalah sebelum melakukan sesuatu memiliki keutamaan dalam mendatangkan keberkahan serta menjadi pelindung dari gangguan setan. Dalam naskah ini, hadis-hadis yang dikutip sebagian besar berasal dari Shahih Al-Bukhari, namun dengan penyajian yang lebih ringkas dan mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Hadis ini dari segi sanad memiliki tingkat keabsahan yang tinggi, karena diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang merupakan salah satu imam hadis paling otoritatif dalam Islam. Hadis-hadis dalam *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah umumnya berasal dari Shahih Al-Bukhari, tetapi dengan sanad yang disederhanakan. Penyederhanaan sanad ini bertujuan agar hadis lebih mudah dihafal dan dipahami oleh pembaca. Dalam naskah ini, sering kali sanad lengkap tidak disebutkan, hanya menyebutkan perawi utama seperti Abu Hurairah, Anas bin Malik, atau Abdullah bin Umar.

Selain sebagai perlindungan dari setan, membaca basmalah juga merupakan sunnah Rasulullah Saw. yang dianjurkan untuk diamalkan dalam segala aspek kehidupan.<sup>14</sup> Tentang *I'jāz al-Qur'ān*, basmalah bukan sekadar bacaan rutin, tetapi juga memiliki nilai teologis yang mendalam. Lafaz "بِسْمِ" (bismi) menegaskan hubungan erat antara manusia dan Allah dalam setiap tindakan yang dilakukan, sedangkan "الرحمن الرحيم" (al-Rahman al-Rahim) menggambarkan luasnya kasih sayang Allah kepada seluruh makhluk-Nya.<sup>15</sup>

13 Yunus, B. M. (2017). Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran. *Syifa Al-Qulub*, 2(1), 1-13. <sup>15</sup> Satria, Oga. (2020). Interpretasi Sufistik Hadis (Telaah Pemikiran Jalaluddin Rumi dalam Kitab *Fihī Mā Fihī*). *Jurnal Ishlah*, 8(1), 118-135. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

14 Rahman, Z. (2021). Basmalah dalam Pandangan Ulama Al-Quran. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(02), 99-111.

15 Yunus, M. (2018). *I'jāz al-Qur'ān: Studi Kritis Terhadap Ayat al-Basmalah dalam Al-Qur'an*. UIN Alauddin Makassar.



Beberapa kisah menyebutkan bahwa membaca Bismillah al-Rahman al-Rahim memiliki keutamaan luar biasa, salah satunya adalah perlindungan dari penjaga neraka dan mendatangkan keberkahan dalam kehidupan. Kisah yang juga dicantumkan dalam Naskah *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah adalah kisah Kaisar Romawi yang sembuh dari sakit kepala setelah menemukan tulisan basmalah di kopiahnya. Meskipun kisah ini bukan bagian dari sanad hadis yang kuat, Ibnu Abi Jamrah menyertakannya sebagai bentuk penguatan terhadap keberkahan membaca basmalah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, hadis-hadis dalam Naskah *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah mengajarkan bahwa membaca basmalah bukan hanya sekadar ritual, tetapi memiliki dimensi perlindungan, keberkahan, dan spiritualitas yang sangat kuat dalam kehidupan seorang Muslim.

### **Hadis Tentang Manfaat Tersenyum**

Tersenyum dalam Islam memiliki nilai ibadah yang tinggi, bahkan disebut sebagai bentuk sedekah yang bisa dilakukan tanpa mengeluarkan harta. Rasulullah Saw. bersabda:

*"Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah." (HR. At-Tirmidzi).*

Hadis ini juga menjadi salah satu hadis yang dikutip dalam Naskah *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah, yang menegaskan bahwa senyuman tidak hanya sebagai ekspresi kebahagiaan, tetapi juga sebagai ibadah sosial yang bernilai pahala. Dari segi sanad, hadis ini memiliki derajat hasan, karena diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi. Meskipun tidak sekuat hadis dalam Shahih Bukhari dan Muslim, hadis ini tetap dianggap valid dan diamalkan oleh umat Islam. Dalam *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah, hadis ini disusun dalam konteks yang lebih luas, yaitu dalam bab akhlak dan interaksi sosial.<sup>16</sup>

Rasulullah Saw. dikenal sebagai sosok yang selalu tersenyum, bahkan dalam kondisi sulit sekalipun. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa para sahabat merasa lebih nyaman dan tenteram saat bertemu Rasulullah saw., karena beliau senantiasa menyambut mereka dengan wajah berseri-seri. Ibnu Abi Jamrah mengutip hadis ini sebagai contoh bahwa akhlak Islam tidak hanya mengajarkan ibadah formal, tetapi juga ibadah sosial yang membangun hubungan harmonis antar manusia.

Menurut perspektif psikologi sosial, senyuman memiliki dampak besar dalam membangun hubungan antar manusia. Dalam kajian fenomena sosial Islam menyebutkan bahwa senyuman dapat mempererat hubungan sosial, menciptakan kedekatan emosional, serta membangun kepercayaan antara individu dalam masyarakat.<sup>17</sup> Dengan demikian, *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah menunjukkan bahwa hadis tentang tersenyum tidak hanya berbicara tentang ekspresi wajah,<sup>18</sup> tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan refleksi dari karakter seorang Muslim yang baik.

### **Hadis Tentang Keadaan Manusia di Hari Kiamat**

Hadis-hadis mengenai hari kiamat memberikan gambaran bahwa manusia akan dibangkitkan dalam keadaan tanpa alas kaki dan telanjang. Namun, karena dahsyatnya peristiwa tersebut, mereka tidak akan memperhatikan satu sama lain, karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri. Setiap manusia akan diadili langsung oleh Allah untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya.<sup>19</sup>

16 Sutarno, M. S. KRITIK SANAD HADIS-HADIS TENTANG MENJAGA LISAN (HIFZUL LISĀN) PADA KITAB AL-AẒKĀR KARYA IMĀM ANNAWAWI (Bachelor's thesis, FU).

17 Nadliroh, F. (2024). Fenomena di Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an (Kajian Integratif dalam Tafsir Al-Qurtubi). Jurnal Ikhlas.

18 Kurnianto, F. (2017). Keutamaan Etika Islam: Menjadi Manusia Berkarakter & Berkualitas. Elex Media Komputindo.

19 Firdhausy, I. N. (2022). Deskripsi Hari Kiamat dalam Al-Qur'an (Tinjauan Ayat Kiamat atas Surat At-Takwir dalam Tafsir Al-Azhar). UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dijelaskan dalam hadis riwayat Al-Bukhari:

"Pada hari kiamat, matahari akan didekatkan hingga hanya berjarak satu jengkal dari manusia. Mereka akan berkeringat sesuai dengan kadar amal mereka."

Hadis ini juga terdapat dalam Naskah *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah, yang menegaskan bahwa hari kiamat adalah momen keadilan mutlak, di mana manusia akan menerima balasan atas amalnya dengan seadil-adilnya. Dari segi sanad, hadis ini memiliki derajat sahih, karena diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari. Ibnu Abi Jamrah menyertakan hadis ini dalam bab yang membahas tentang kematian, akhirat, dan balasan bagi orang yang berbuat baik maupun buruk. Kepercayaan terhadap hari akhir dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk moralitas individu. Kesadaran bahwa setiap amal akan dibalas di akhirat mendorong manusia untuk lebih berhati-hati dalam bertindak.<sup>20</sup>

Dengan demikian, hadis tentang hari kiamat dalam Naskah *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah mengingatkan manusia bahwa kehidupan dunia ini bersifat sementara, dan setiap amal perbuatan akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat kelak.<sup>21</sup> Dari hadis-hadis yang terdapat dalam Naskah *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kesadaran akan kehidupan akhirat. Dengan sanad yang lebih ringkas dan penyajian yang lebih naratif, *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah menjadi kitab yang membantu umat Islam memahami dan mengamalkan hadis dengan lebih mudah.<sup>22</sup>

## PENUTUP

Penelitian ini membahas *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah, sebuah ringkasan dari Shahih Al-Bukhari yang disusun dengan gaya bahasa yang lebih ringkas dan mudah dipahami. Hadis-hadis dalam *Mukhtashar* ini tetap berlandaskan pada Shahih Al-Bukhari, tetapi disajikan tanpa menyertakan jalur periwayatan (sanad) secara lengkap. Penyederhanaan ini bertujuan agar hadis lebih mudah dihafal, dipahami, dan diamalkan oleh umat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan dengan analisis isi hadis, yang memungkinkan penelusuran terhadap makna serta pesan yang terkandung dalam hadis-hadis yang dikaji.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah berisi hadis-hadis yang mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam Islam, terutama dalam tiga aspek utama: keutamaan membaca basmalah, manfaat tersenyum, dan gambaran hari kiamat. Hadis tentang basmalah menekankan pentingnya menyebut nama Allah dalam setiap aktivitas untuk mendapatkan perlindungan dan keberkahan. Hadis tentang tersenyum mengajarkan bahwa ekspresi kebaikan, seperti senyum, memiliki nilai ibadah dan dapat mempererat hubungan sosial. Sementara itu, hadis tentang hari kiamat memberikan penggambaran tentang kehidupan setelah mati dan menegaskan prinsip keadilan Allah dalam memberi balasan atas amal manusia.

Dari segi metodologi, *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah menggunakan pendekatan naratif terhadap isi teks, di mana hadis-hadis tidak hanya dikutip tetapi juga disertai dengan kisah dan hikmah untuk mempermudah pemahaman pembaca. Penyederhanaan sanad dalam *Mukhtashar* ini membuat hadis lebih praktis untuk dipelajari oleh masyarakat luas, meskipun dari perspektif ilmu hadis, hal ini dapat berdampak pada aspek keabsahan dan kedalaman kajian sanad. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji aspek filologis naskah, seperti ciri fisik, teknik penulisan, serta

20 Shabry, M. S. (2015). Menyelami Makna Hari Akhir dalam Al-Qur'an. *Tafsere*, 3(2).

21 Afriyanti, Y. A. (2018). Sang pemberi syafaat (menenal para pemberi syafaat dihari akhir).

22 Utami, F. P. (2025). ANALISIS KUALITAS HADIS RIWAYAT SHAHIH MUSLIM NO. 2700: KAJIAN SANAD DAN MATAN. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(1).

penyebarannya di wilayah tertentu, terutama di Nusantara.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah bukan sekadar ringkasan hadis, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk karakter serta kesadaran spiritual umat Islam. Dengan penyajian yang lebih sederhana, *Mukhtashar* ini memberikan pemahaman yang lebih praktis tentang ajaran Islam dan menjadikannya lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam pengaruh *Mukhtashar* ini dalam berbagai tradisi Islam serta perannya dalam pendidikan Islam kontemporer. Studi komparatif dengan kitab *Mukhtashar* lainnya, analisis historis, serta kajian takhrij hadis dapat menjadi langkah lanjutan untuk mengeksplorasi lebih jauh signifikansi dan keabsahan hadis-hadis dalam naskah ini. Dengan penelitian yang lebih mendalam, *Mukhtashar* Ibnu Abi Jamrah dapat lebih dipahami dalam konteks keilmuan Islam secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, Y. A. (2018). Sang pemberi syafaat (mengenal para pemberi syafaat dihari akhir).
- Ahya, M. (2018). *Birr Al-Wālidain Perspektif Hadis: (Membaca Hadis Dalam Bingkai Al-Qur'an)* (Bachelor's thesis).
- Almakki, H. M. (2017). Filologi (Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan). *Jurnal Ilmiah AL QALAM*, 11(23), 87-104.
- Bassam, A. B. A. A. (2019). *syarah hadits pilihan Bukhari-Muslim*. Darul Falah.
- Birbik, M. H. (2020). Takhrij Hadits (Metode Penelitian Sumber-sumber Hadits untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits secara Sepihak). *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 18(1), 174-192.
- Firdhausy, I. N. (2022). Deskripsi Hari Kiamat dalam Al-Qur'an (Tinjauan Ayat Kiamat atas Surat At-Takwir dalam Tafsir Al-Azhar). UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Hendro, B. (2021). Kritik Sanad dan Matan Hadis dalam Shahih Muslim yang Dianggap Lemah Nasiruddin al-Albani. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 3(2), 121-137.
- Hudaidah, H., & Hakim, L. (2022). Etos Ilmiah Islam di Palembang Abad Ke 18-19 Masehi. *Danadyaksa Historica*, 2(2), 141-150.
- Ibnu Abi Jamrah. *Mukhtashar Ibnu Abi Jamrah terhadap Shahih Al-Bukhari*. Ditahqiq dan diberi hāsyiyah oleh Muhammad bin Ali al-Syafi'i al-Syinnawi. Diterbitkan oleh Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Indonesia.
- Kurnianto, F. (2017). *Keutamaan Etika Islam: Menjadi Manusia Berkarakter & Berkualitas*. Elex Media Komputindo.
- Muzakky, A. H., & Mundzir, M. (2022). Ragam Metode Takhrij Hadis: Dari Era Tradisional Hingga Digital. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 4(1), 74-87.
- Nadhiran, H. (2014). Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 15(1), 91-109.
- Nadliroh, F. (2024). Fenomena di Hari Kiamat Dalam Al-Qur'an (Kajian Integratif dalam Tafsir Al-Qurtubi). *Jurnal Ikhlas*.
- Norrahman, R. A., & Aseri, F. (2025). Analisis Filologi pada Manuskrip Hukum Islam dan Kontribusinya terhadap Pemahaman Hukum Syariah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2113-2123.
- Rahman, A. (2014). Penggunaan Metode Content Analysis dalam Penelitian Hadis. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 101-117.
- Rahman, Z. (2021). Basmalah dalam Pandangan Ulama Al-Quran. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu AlQur'an dan Tafsir*, 2(02), 99-111.
- Satria, Oga. (2020). Interpretasi Sufistik Hadis (Telaah Pemikiran Jalaluddin Rumi dalam Kitab Fihī Mā Fihī). *Jurnal Ishlah*, 8(1), 118-135. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

- Shabry, M. S. (2015). Menyelami Makna Hari Akhir dalam Al-Qur'an. *Tafsere*, 3(2).
- Sutarno, M. S. KRITIK SANAD HADIS-HADIS TENTANG MENJAGA LISAN (HIFZUL LISĀN) PADA KITAB AL-AẒKĀR KARYA IMĀM ANNAWAWI (Bachelor's thesis, FU).
- Utami, F. P. (2025). ANALISIS KUALITAS HADIS RIWAYAT SHAHIH MUSLIM NO.
- Yunus, B. M. (2017). Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran. *Syifa Al-Qulub*, 2(1), 1-13.
- Yunus, M. (2018). I'jāz al-Qur'ān: Studi Kritis Terhadap Ayat al-Basmalah dalam Al-Qur'an. UIN Alauddin Makassar.
- Zulfikar, E. (2020). Metode Menentukan Kesahihan Hadis: Teori dan Aplikasi Al-Hakim dalam Kitab Al-Mustadrak 'Ala Shahihain. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2(2), 249-273.